

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral dan norma merupakan salah satu elemen yang harus dimiliki oleh manusia. Moral yang diciptakan oleh suatu organisasi berasal dari individu-individu yang membangun organisasi atau perusahaan tersebut. Tidak lepas dari tujuan suatu organisasi ialah mendapatkan laba setinggi-tingginya. Pencitraan suatu perusahaan merupakan moral yang dibangun dari organisasi tersebut. Penerapan moral suatu organisasi tersebut dinamakan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi kewajiban utama perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu cara yang diterapkan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan pada masyarakat sekitarnya. Tanggung jawab sosial perusahaan itu penting guna mendapatkan laba yang ditargetkan dengan suatu strategi pencapaian citra perusahaan.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut sudah dijelaskan di dalam Undang-Undang mengenai kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) yang diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan atau penanam modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Undang-Undang yang

telah mewajibkan suatu perseroan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* bertujuan untuk mendukung terjalinnya hubungan yang serasi dan seimbang antara perusahaan dengan lingkungan sesuai dengan nilai, norma dan budaya masyarakat setempat. *Corporate Social Responsibility* dapat menjadi alat marketing dan hasilnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengeluaran untuk aktivitas CSR seperti itu dapat disebut sebagai *CSR Expenditure*, yaitu biaya yang dikeluarkan diperuntukkan dan dialokasikan terhadap aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Dapat dilihat di Indonesia fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan penerapan CSR, seperti fenomena aktivitas CSR yang dilakukan oleh industri rokok di Indonesia yang semakin gencar memanfaatkan program tanggung jawab sosial perusahaan untuk membangun reputasi usaha dengan mendukung pemberian beasiswa, proyek bantuan lingkungan. Contoh seperti PT Djarum, yang aktif melakukan kegiatan CSR sejak awal berdirinya pada 1950-an. Kegiatan CSR yang dilakukan oleh Djarum fokus pada tiga hal yaitu bakti olahraga, bakti pendidikan, dan bakti lingkungan. Salah satu yang menonjol adalah sumbangan Djarum untuk menyokong dunia bulu tangkis Indonesia sejak 1969 melalui Persatuan Bulutangkis (PB) Djarum dan melahirkan beberapa bintang besar seperti Liem Swie King, Alan Budi Kusumah, dan Hastomo Arbi. Selain PT Djarum, terdapat juga PT PLN (Persero) yang mengembangkan program CSR melalui penerangan kepada pelajar SMA

di Jawa Barat tentang SUTT/SUTET, dan melaksanakan sosialisasi bahaya layang-layang di daerah Sumenep, Pulau Madura, Jawa Timur. Namun, dalam perusahaan yang lain kasus CSR sangat memperhatikan, contoh pada kasus PT Lapindo Brantas yang telah melakukan usaha penanggulangan terhadap lumpur panas di Sidoarjo dengan mengeluarkan dana tidak kurang 140 juta dolar Amerika. Akan tetapi yang tidak bisa dibantah adalah, penyelesaian ganti rugi sampai saat inipun belum diselesaikan dengan baik. Meski sudah ada peraturan yang mengatur tentang CSR, namun praktik *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure* di perusahaan bervariasi dan berbeda antar perusahaan. Hal ini menarik untuk meneliti faktor yang menyebabkan variasi CSR antar perusahaan, lebih jauh lagi penelitian ini akan berfokus pada struktur kepemilikan saham yaitu kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham asing.

CSR Disclosure atau yang biasa disebut pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu media yang digunakan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan pada masyarakat sekitarnya. Sedangkan, *CSR Expenditure* atau nama lainnya adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengimplementasikan praktik tanggung jawab sosial perusahaan ialah dana yang disisihkan perusahaan untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan agar dapat melaksanakan CSR dan demi masa depan perusahaan yang lebih baik. Maka dari itu, semakin banyak *CSR*

Expenditure yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar praktik *CSR Disclosure* yang dapat direalisasikan.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor dari Corporate Governance yang mempengaruhi praktik CSR. Seperti yang sudah disebutkan bahwa struktur kepemilikan saham dibagi menjadi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham asing. Kepemilikan saham manajerial memiliki kaitan dengan *CSR Expenditure* karena perusahaan melakukan aktivitas CSR dengan menyisihkan biaya, apabila tingkat kepemilikan manajer tinggi, dan dana yang dialokasikan besar, maka praktik CSR menjadi baik. Beberapa peneliti menyatakan hasil pada penelitian sebelumnya yaitu pertama pada kepemilikan manajerial bahwa (1) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Nasir dan Abdullah, 2004; dalam Rustiarini, 2011); (2) kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan pada CSR (Rawi, 2008 dalam; Adnantara, 2013); (3) kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR (Rosmasita, 2007 dalam Rustiarini, 2011). Keterkaitan antara struktur kepemilikan saham dengan *CSR Disclosure* dapat dilihat pada kepemilikan manajerial yang tinggi, maka semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan.

Sedangkan, kepemilikan saham institusional juga berkaitan dengan *CSR Expenditure* dengan semakin besar kepemilikan saham institusional maka pengawasan terhadap perusahaan akan semakin tinggi sehingga

biaya yang dikeluarkan untuk CSR akan semakin besar dan kegiatan praktik CSR semakin tinggi. Kepemilikan institusional dengan beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa (1) kepemilikan institusional berpengaruh dan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan proses monitoring. (Kasmadi Mursalim, 2007); (2) kepemilikan institusional berpengaruh positif pada pengungkapan CSR (Adnantara, 2013). Kepemilikan institusional berkaitan dengan *CSR Disclosure* karena dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen, sehingga praktik CSR dapat terlaksana.

Kepemilikan saham asing pun memiliki hubungan dengan *CSR Expenditure* dikarenakan kepemilikan asing sangat memperhatikan isu sosial seperti HAM, pendidikan, dan tenaga kerja, sehingga kepemilikan asing cenderung menghasilkan biaya yang tinggi untuk meningkatkan praktik CSR. Beberapa peneliti sebelumnya berpendapat tentang kepemilikan asing yaitu (1) kepemilikan asing cenderung memberikan pengungkapan yang luas dan berpengaruh terhadap CSR (Puspitasari, 2009; dalam Rustiarini, 2011); (2) kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (Rustiarini, 2011). Lalu, kepemilikan asing juga mempunyai kaitan dengan *CSR Disclosure* bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas karena kepemilikan asing cenderung memperhatikan isu

sosial seperti HAM, pendidikan, dan tenaga kerja misalnya efek rumah kaca, pembakaran liar serta pencemaran air.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2011). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah : (1) Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan masih jarang dilakukan penelitian terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustiarini (2011) menggunakan sampel perusahaan manufaktur; (2) Penelitian ini menambah variabel pada variabel dependen yaitu *CSR Expenditure*, sehingga memiliki dua variabel dependen, *CSR Disclosure* dan *CSR Expenditure*; (3) Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015, karena penelitian sebelumnya hanya menyertakan pada rentang waktu satu tahun yaitu pada tahun 2008. (4) Penelitian ini menambah dan menggunakan variabel kontrol yaitu total aset, *leverage*, dan profitabilitas (ROA).

B. Batasan Masalah Penelitian

Struktur kepemilikan saham dalam penelitian ini meliputi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham asing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengeluaran CSR (*CSR Expenditure*)?
- b. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengeluaran CSR (*CSR Expenditure*)?
- c. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengeluaran CSR (*CSR Expenditure*)?
- d. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR Disclosure*)?
- e. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR Disclosure*)?
- f. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR Disclosure*)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

- a. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengeluaran CSR (*Corporate Social Responsibility Expenditure*) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- b. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengeluaran CSR (*Corporate Social Responsibility Expenditure*) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

- c. Menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap pengeluaran CSR (*Corporate Social Responsibility Expenditure*) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- d. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- e. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- f. Menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Teoritis
 - Ilmu pengetahuan

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan dalam ilmu pengetahuan khususnya bidang ekonomi. Hasil penelitian juga diharapkan memperluas dan memperkuat penelitian sebelumnya.

b. Praktis

- Perusahaan Pertambangan

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan aspek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berbagai biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Serta dapat menjadi motivasi bagi para pemegang saham struktur kepemilikan saham terhadap perusahaan agar CSR tidak hanya menjadi program, tetapi pelaksanaan aktivitas CSR dapat tercapai untuk masa depan perusahaan yang lebih baik.

- Investor

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi investor. Investor dapat mempertimbangkan investasinya untuk perusahaan khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang dapat melakukan program CSR dengan baik. Investor akan mendapat timbal balik karena perusahaan dapat memberikan keuntungannya dari program CSR. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

- Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya agar dapat menambah kekurangan yang ada pada penelitian ini dan dapat menemukan kelemahan dan kelebihan yang ada pada penelitian ini.